

Metode Guru dalam Mencapai Target Hafalan al-Quran di Sekolah Dasar IT Cendekia Takengon

Rahmah Nurfitriani¹, Al Munawwarah², Asdiana³, Musradinur⁴

¹IAIN Takengon, Indonesia, rahmahnfitt@gmail.com

²IAIN Takengon, Indonesia, almumawarah12tkn@gmail.com

³IAIN Takengon, Indonesia, asdianaidris@gmail.com

⁴UIN Ar-Raniry, Indonesia, musradinur49@gmail.com

Diajukan: 5 Desember 2024	Diterima: 14 April 2025	Diterbitkan: 30 Juni 2025
DOI: 10.54604/elm.v2i01.489		

ABSTRAK

SD IT Cendekia adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang menerapkan kurikulum pendidikan tahfiz untuk siswa SD di daerah Takengon. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang metode yang diterapkan oleh guru dalam mencapai target hafalan Quran siswa dan kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tahfiz Quran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer terdiri dari ibu guru tahfiz yang berinisial MH, S.Pd dan Ibu EA, S. Inf, serta Ibu WI, S.Pd selaku kordinator kesiswaan sekolah di SD IT Cendekia Takengon. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data: Pedoman wawancara dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru tahfiz di SD IT Cendekia adalah metode Talaqqi, kemudian metode bin-nhadar, metode bil-ghaib, saba' dan sabqi serta tasmi'. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tahfiz, diantaranya alokasi waktu yang kurang, Kemampuan menghafal peserta didik yang tidak sama, Kurang bimbingan orang tua, fasilitas kurang memadai. Adapun solusinya adalah dengan menambah waktu tahfiz diluar jam pembelajaran tahfiz, Memberikan perhatian khusus, memberikan nasehat, memberikan motivasi, berkonsultasi dengan orang tua peserta didik, memberikan ruangan yang layak.

Kata Kunci: Metode Tahfiz; Peserta Didik; Sekolah Dasar

ABSTRACT

SD IT Scholar is one of the basic education institutions that implements the Tahfiz education curriculum for elementary school students in the Takengon area. Therefore, researchers are interested in researching the methods applied by teachers in achieving students' target for memorizing the Quran and the obstacles faced by teachers in learning tahfiz Quran. This research uses qualitative methods. Primary data sources consist of (initial name) Mrs. MH, S.Pd and Mrs. EA, S. Inf, as tahfiz teachers and Mrs. WI, S.Pd as school student coordinator at SD IT Ilmu Takengon. Data collection techniques: Observation, interviews and documentation. Data collection instruments: Interview guide and observation sheet. The results of the research show that the methods used by tahfiz teachers at SD IT Scholar are the Talaqqi method, then the bin-nhadar method, the bil-ghaib method, saba' and sabqi and tasmi'. Obstacles faced by teachers

in learning tahfiz include insufficient time allocation, students' unequal memorization abilities, lack of parental guidance, inadequate facilities. The solution is to increase the tahfiz time outside of tahfiz learning hours, give special attention, provide advice, provide motivation, consult with the students' parents, provide a suitable room.

Keywords: *Tahfiz Method; Students; Elementary School;*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, pedoman bagi kita yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, semua petunjuk tertulis di dalamnya. Jika kita ingin hidup bahagia hendaklah kita selalu dekat dengan Al-Qur'an karena tidak ada kebatilan di dalamnya. Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata: *Qora'a*, *Yaqri'u*, Al-Qur'an berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan bentuk masdar dari Al-Qur'an yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam (Anshori, 2013).

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an semata-mata bukan hanya untuk disimpan saja akan tetapi wajib dipelajari, membaca, memahami makna sampai menghafalnya. Dalam pandangan penulis membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah perkara yang amat penting dan sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim, karena pada saat ini banyak sekali manfaat yang ditawarkan bagi penghafal Al-Qur'an dan manfaat tersebut dapat berguna di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu perlu kombinasi metode menghafal untuk meningkatkan kualitas menghafal Al-Quran seperti yang dikemukakan oleh Kusumastuti, dkk yang menggabungkan beberapa metode menjadi 3T+1M (*tasmi'*, *talaqqi*, *tafahhum*, *tikrar* dan *muraja'ah*) (Kusumastuti et al., 2022).

Seseorang yang ingin memahami betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an maka ia akan merenungkan pahala bagi orang yang membacanya. Besarnya pahala bagi pembaca Al-Qur'an dan bagi orang yang menghafalnya. Orang yang menghafal Al-Qur'an pasti akan lebih banyak membacanya. Ia akan terus-menerus membacanya hingga kuat hafalannya, dan ia akan selalu *muraja'ah* (mengulang kembali) hafalannya, karena boleh jadi ada yang terlupakan olehnya seiring berjalannya waktu. Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an dengan cara berulang-ulang agar bacaannya melekat di dalam ingatan setiap muslimin yang hendak menghafalnya. Seseorang tidak akan dapat menghafal Al-Qur'an jika tidak mau mengulang-ulang kembali bacaannya.

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an (*hafiz/hafizah*) tentu tidak mudah. Karena banyaknya yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada muslimin yang berhasil menghafal Al-Qur'an. Banyak dalil yang menyebutkan keutamaan para hafiz. Di antaranya, hadis Rasulullah dari Usman bin Affan. Beliau pernah bersabda, "Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an (kepada

orang lain),” hadis riwayat Imam Bukhari (Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, 2010).

Dalam mencapai target hafalan tersebut tentu saja tidak mudah, seorang guru harus mampu memilih metode agar peserta didik tidak merasa jenuh dan mampu menghafal dengan baik. Menentukan sebuah metode yang tepat untuk mencapai target, seorang guru pasti memiliki kendala yang sangat banyak, mulai dari waktu, lingkungan, ingatan peserta didik dan lain-lain, dan seorang guru juga harus mampu mengatasi semua masalah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan untuk mengetahui tentang metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tahfiz dan kendala yang dihadapi oleh guru selama pembelajaran tahfiz di SD IT Cendekia Takengon, Aceh Tengah. SD IT Cendekia menjadi lokasi penelitian dikarenakan Cendekia merupakan salah satu sekolah yang mencantumkan program hafal Al-Quran secara berkesinambungan pada misi sekolahnya.

Disamping itu penelitian ini berfokus pada metode apa saja yang digunakan para guru agar para siswa mencapai target hafalannya masing-masing. Berbeda dengan penelitian lainnya yang memfokuskan pada satu atau beberapa metode hafalan seperti Hidayat yang berfokus pada metode *Talaqqi* dan *bin Nadhar* sebagai kegiatan ekstrakurikuler (Hidayat, 2021), implementasi metode 3T+1M untuk meningkatkan kualitas hafalan santri (Kusumastuti et al., 2022), metode *Taqrir* di rumah tahfiz Islahul Ummah (Vandita, 2020), metode klasik dan modern untuk meningkatkan minat menghafal Al-Quran di pondok pesantren Ar-Rahmah Curup (Agustina et al., 2020), pengulangan per 1 juz, 3 juz, *muroja'ah* kelompok dan menggunakan jenis Al-Quran yang beragam diterapkan pada pondok Tahfiz Darul Itqon Lombok (Arini & Widawarsih, 2022), mayoritas siswa menggunakan metode *talaqqi*, *qiroah* dan *istima'* pada kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ibtidaiyah Al-Hamid kota Banjarmasin (Baihaqi & Setiawan, 2021), implikasi metode *wahdah* terhadap kekuatan hafalan santri Dayah Modern Darul Ulum (Rosmiarni et al., 2023), implementasi metode *kitabah* dan metode *wahdah* dalam pembelajaran tahfiz di sekolah dasar (Nurfitriani et al., 2022), serta penerapan metode FLASH dalam pembelajaran tahfiz Qur'an Juz 'Amma di MTs Madani (Nurfitriani & Almi Hidayat, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Cendekia, yang terletak di jalan Pertamina, Kampung Kebet kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: tahapan mengumpulkan data, tahapan reduksi data, penyajian data, dan tahapan penarikan kesimpulan.

Tahapan mengumpulkan data dilakukan pada minggu pertama di bulan September yaitu pada tanggal 1 September 2021 sampai dengan minggu ke-3 di bulan Oktober pada tanggal 20 Oktober 2020. Tahapan reduksi data dilakukan pada minggu ke-3 di bulan Oktober yaitu pada tanggal 21 Oktober 2020. Tahapan penyajian data

dilakukan pada minggu ke-3 di bulan Desember yaitu tanggal 18 Desember 2021. Tahapan penarikan kesimpulan dilakukan pada minggu ke-3 di bulan Oktober yaitu tanggal 25 Oktober 2021.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah metode pembelajaran tahfidz di SD IT Cendekia dan subjek yang diwawancarai adalah guru tahfidz dan siswa siswi dari beberapa kelas di SD IT Cendekia. Teori analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang menyatakan dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode guru di SD IT Cendekia dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an peserta didik

Dalam mengajarkan hafalan Qur'an sebagai bentuk nyata implementasi misi sekolah, terdapat beberapa metode yang harus dilakukan oleh guru agar siswa dapat mencapai target hafalan yang ditetapkan. SD IT Cendekia Takengon saat ini sangat menggiatkan program Al-Qur'an berupa Tahsin dan Tahfiz, oleh karena itu kreativitas dan inovasi sangat diperlukan bagi seorang guru untuk mengembangkan kemampuan menghafal peserta didik. Jumlah target hafalan Al-Qur'an peserta didik di SD IT Cendekia dari kelas 1-6 adalah 2 juz.

Meningkatkan hafalan peserta didik tentu saja tidak mudah, Seorang Guru harus mampu memilih dan menentukan metode yang tepat untuk mencapai target hafalan Al-Qur'an peserta didik. Sebelum peserta didik menghafal Al-Qur'an, terlebih dahulu peserta didik diajarkan Tahsin (membaca Al-Qur'an) sesuai dengan ilmu tajwid, dan harus menggarap satu buku yang berjudul At-Tahsin sebagai rujukan, barulah peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an. Bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an tidak dibenarkan untuk menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Program Tahsin Tahfiz menurut guru harus sesuai bacaannya dengan tajwid yang ada.

Target hafalan Al-Qur'an peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6 adalah juz 30 dan juz 29. Adapun pembagiannya adalah setiap tahun $\frac{1}{4}$ juz, untuk kelas I (satu) mulai dari surah *An-Nas* sampai dengan surah *Ad-Dhuha*, kelas II (dua) dari surah *Al-Lail* sampai dengan surah *Al-Ghasyiyah*, kelas III (tiga) dari surah *Al-A'la* sampai *Al-Insyiqaq'*, kelas IV (empat) dari surah *Al-Muthafifin* sampai dengan surah *An-Naba'*, kelas V (lima) dari surah *Al-Mulk* sampai surah *Nuh*, kelas VI (enam) dari surah *Al-Jin* sampai surah *Al-Mursalat*.

Adapun target hafalan yang telah ditetapkan oleh SD IT Cendekia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Ketercapaian target hafalan peserta didik SD IT Cendekia

No	Kelas / Total Siswa	Target Hafalan		Siswa yang telah mencapai
		Juz	Surah	
1	I / 95 siswa	30	An-Nas- Ad-Dhuha	93 siswa
2	II / 92 siswa	30	Al-Lail- Al-Ghasyiyah	92 siswa
3	III / 93 siswa	30	Al-A'la- Al-Insyiqaq	90 siswa
4	IV / 82 siswa	30	Al-Muthafifin – An-Naba'	75 siswa
5	V / 101 siswa	29	Al- Mulk- Nuh	80 siswa
6	VI / 73 siswa	29	Al-Jin- Al-Mursalat	70 siswa

Untuk mencapai target hafalan peserta didik diperlukan seorang guru yang akan membantu peserta didik dalam menghafal dengan metode yang tepat sehingga dapat menunjang atau menambah hafalan dari peserta didik dan peserta didik mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan atau bahkan lebih. Faktor motivasi dari guru juga menjadi kunci utama dari keberhasilan proses pembelajaran tahfiz agar siswa dapat dengan mudah mencapai target hafalan (Nurfitriani et al., 2022).

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah MS, S.Pd selaku guru tahfiz di SD IT Cendekia Takengon mengatakan bahwa, “Program Tahfiz di SD ini tidak dapat kami katakan unggul, kami mengatakan bahwa semua masih dalam proses, unggul atau tidaknya biar orang-orang luar yang menilai, yang jelas kami selalu berupaya untuk selalu meningkatkan hafalan Qur'an peserta didik. Target hafalan Qur'an peserta didik di sini dari kelas 1-6 adalah 2 juz, sebagai guru tentu saja kami harus memilih metode yang tepat, nah, di sini saya menggunakan metode *tallaqi*, yang mana *tallaqi* adalah menyetorkan hafalan murid kepada gurunya. Langkah-langkahnya yaitu: 1) Murid membacakan ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalnya didepan guru dengan baik. 2) Guru mendengar dan menyimak bacaan murid dengan baik (Hidayat, 2021). Dengan menggunakan metode ini kami dapat memastikan pelafalan huruf apakah sudah sesuai dengan makhrajul hurufnya, dan bagi siswa yang belum benar makhrajul huruf akan selalu dibimbing sampai pelafasannya benar. Metode *tallaqi* ini dibagi menjadi 2 lagi yaitu : 1) bagi siswa yang belum lancar harus di setor kepada gurunya. 2) bagi siswa yang sudah lancar sudah dibenarkan untuk menghafal mandiri. kemudian di akhir barulah men *tallaqi* kan hafalannya kepada guru nya.”

Hasil wawancara dengan ustazah EA, S.Inf selaku guru tahfiz di SD IT Cendekia Takengon mengatakan bahwa, “Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mencapai target hafalan peserta didik, metode yang saya gunakan dalam membantu peserta didik mencapai target hafalannya adalah metode *tallaqi*, sebagai metode umum, yang mana dalam metode *tallaqi* ini juga kami membagi kepada 2 metode lagi

yaitu: 1) metode *bin-nadhar* (melihat mushaf berulang-ulang). 2) metode *bil-ghaib* (tanpa melihat mushafnya) (Mubarakah, 2019), kemudian dilanjutkan dengan *muraja'ah* (mengulang-ulang) dengan menggunakan metode *saba'* (hafalan baru) dan *sabqi* (hafalan yang lalu diulang kembali). jadi istilahnya kami telah membawa sekaligus hafalan baru dengan muraja'ah nya dalam pelajaran Tahfiz ini sehingga anak-anak bisa dengan mudah menghafal Al-Qur'an. Kemudian satu lagi ada Tasmi' (mendengarkan hafalan keseluruhannya). Misalnya ada yang sudah hafal 2 juz, 1 juz maka itu yang di setorkan kepada ustadjahnya. dengan metode ini insha Allah hafalan anak-anak semakin kuat karna setiap hari kita langsung mengulang hafalan yang lalu kemudian menambahkan sedikit dengan hafalan yang baru."

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, guru SD IT Cendekia menggunakan metode *talaqqi* di semua kelas dari kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam). Kemudian guru SD IT Cendekia juga menggunakan metode Talqin. Talqin yaitu guru membacakan ayat suci Al-Qur'an kemudian peserta didik mengikuti bacaan dari ustadz maupun ustazahnya. Adapun tahapannya Guru meminta peserta didik untuk membuka surah yang ada di dalam Al-Qur'an. kemudian guru membacakan ayat-ayat tersebut satu persatu atau mencontohkan bacaan dari mushaf tersebut, lalu peserta didik mengikuti apa yang dibacakan oleh ustadz/ustazahnya.

Metode kedua yaitu metode *Bin-nadhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalnya (Hidayat, 2021). Sebagaimana yang dikemukakan ustazah EA, S.Inf, selaku guru Tahfiz di SD IT Cendekia, ia mengatakan bahwa, "Setelah metode *talaqqi*, dan sekiranya anak telah mampu dalam mengucapkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan (*makhrajul* huruf), maka kami menggunakan metode *bin-nadhar* yaitu melihat mushaf secara berulang-ulang, artinya anak melihat dan membaca mushaf secara berulang-ulang sebanyak 20 kali atau lebih kemudian setelah ingat barulah disetorkan kepada kami. Alasan saya memilih metode ini adalah agar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat mushaf sampai menghafalnya".

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan metode *bin-nadhar* ini adalah langkah peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Jadi peserta didik dibiarkan menghafal secara mandiri tanpa harus mengulang bacaan dari guru tahfiz nya, caranya guru melatih peserta didik untuk melihat atau membaca mushaf secara berulang-ulang sebanyak 10-20 kali sampai sekiranya peserta didik mampu mengingat mushaf tersebut. Kemampuan peserta didik untuk mengingat mushaf berbeda-beda, ada yang melihat dan membaca mushaf sebanyak 10 kali sudah dapat hafal, ada juga yang 15-20 kali atau lebih baru bisa menghafalnya, setelah hafal baru disetorkan kepada ustadz/ustazahnya, atau jika peserta didik belum terlalu hafal atau terbata-bata tidak apa-apa disetorkan kepada gurunya karena pada dasarnya metode *bin-nadhar* ini adalah menyetorkan ayat dengan membaca mushaf.

Metode ketiga yaitu Metode *bil-ghaib* yang artinya adalah tidak terlihat, maksudnya membaca Al-Qur'an dengan hafalan hati tanpa melihat atau membacakan mushaf Qur'an (Mubarakah, 2019). Hal ini sebagaimana penjelasan EA, S.inf, selaku

guru Tahfiz SD IT Cendekia yang mengatakan bahwa, “Metode *bil-ghaib* atau istilah disebut disini dengan menghafal Al-Qur’an secara mandiri. Jadi di metode ini kami memang membiarkan anak menghafal Al-Qur’an secara mandiri namun kami menerapkan harus dengan *saba’* (hafalan baru) dan *Sabqi* (hafalan yang lalu), yang berarti wajib mengulang hafalan yang lalu baru ditambah lagi dengan hafalan barunya. alasan kami memilih metode ini agar kemampuan anak-anak dalam menghafal semakin meningkat dan hafalan yang lalu pun tidak terlupakan. Istilahnya anak akan selalu *muraja’ah*”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan metode *bil-ghaib* ini adalah metode yang memang sudah membiarkan peserta didiknya menghafal secara mandiri tanpa harus men-*talaqqi* kepada guru setiap mencapai target dan menyeter hanya di *tasmi’* (menyeter keseluruhan) saja, dan metode ini hanya digunakan untuk peserta didik yang memang sudah benar-benar fasih dalam pengucapan Al-Qur’an dan menguasai tajwid. Kegiatan mandiri mengulang hafalan juga mampu meningkatkan kemampuan *tahsin* siswa (Suwarno et al., 2024).

Adapun metode keempat yaitu metode *Saba’* dan *sabqi*, yaitu menghafal Al-Qur’an perlu adanya *muraja’ah* agar hafalan yang sudah ada tetap terjaga dengan baik dan lancar. Guru SD IT Cendekia memilih metode *saba’* dan *sabqi* seperti yang diungkapkan ustazah EA, S.Inf, selaku guru tahfiz di SD IT Cendekia mengatakan bahwa, “Metode *saba’* dan *sabqi* ini memang kami gunakan secara bersamaan jadi kami menggabungkan mengulang hafalan yang telah lama atau lalu baru kemudian menambah dengan hafalan barunya sedikit, alasan saya memilih metode ini agar peserta didik tidak hanya fokus di menambah hafalan saja, karena perlu kita ketahui mengulang hafalan jauh lebih sulit dari pada menambah hafalan baru. Menghafal tanpa mengulang tidak akan menghasilkan apa-apa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan metode *saba’* dan *sabqi* ini berlaku di semua kelas satu sampai kelas empat. Jadi peserta didik diminta untuk menyeter hafalan yang lalu kemudian menambah hafalan yang baru. Minsalnya di hari yang lalu peserta didik sudah menghafal surah An-Nas dan sudah menyetorkannya kepada gurunya maka di minggu yang akan datang peserta didik menyeter kembali surah An-Nas dengan Al-Falaq, begitu juga selanjutnya peserta didik menyeter surah A-Falaq dengan Al-Ikhlash dan seterusnya sampai mencapai target. baru di akhir di setorkan kembali seluruhnya.

Metode kelima yaitu *tasmi*, metode *tasmi’* adalah menyeter hafalan secara keseluruhan, Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu EA, S.Inf, selaku guru Tahfiz di SD IT Cendekia Takengon, mengatakan bahwa, “*Tasmi’* ini adalah menyeter hafalan secara keseluruhan, nah disinilah anak-anak menyeter hafalannya secara keseluruhan, minsalnya ada yang sudah hafal setengah juz, 1 juz atau 2 juz, maka semua di setorkan pada gurunya. ini tidak kami lakukan di akhir semester saja, bisa saja kami lakukan di tengah-tengah semester. Alasan kami memilih metode ini agar anak tidak hanya fokus kepada hafalan baru tapi juga harus selalu *muraja’ah* hafalan yang lalu dan kami tidak

pernah memberi sanksi kepada siswa yang belum mencapai target hafalannya”.

Seperti yang disampaikan oleh ibu MH S.Pd, selaku guru Tahfiz di SD IT Cendekia Takengon, mengatakan bahwa, “Kami tidak pernah memberi sanksi-sanksi apapun kepada peserta didik yang belum menyelesaikan target hafalannya, jadi istilahnya disini kami mengajar dari hati ke hati, kita percaya ya niat yang baik pasti akan berbuah baik juga. tidak ada pemaksaan. Jikalau kita memberi sanksi takutnya malah jadi beban buat peserta didik, mereka tertekan jadi mereka menghafal bukan karna Allah tapi lebih takut kepada sanksi yang kami berikan. Niat merupakan awal dari semua tingkah laku yang berdampak pada hasil, jika niat awal murni untuk menghafal Al-Qur’an maka insyaallah akan diberikan kemudahan untuk menghafalnya (Agustina et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan untuk mengingat hafalan peserta didik guru selalu menyatat perkembangan hafalan peserta didik, peserta didik juga mempunyai catatan hafalan dalam buku yang berjudul “Buku Pintar Siswa”. Guru di sini sangat akrab dengan peserta didik dan memang tidak ada sanksi apapun yang diberikan guru bagi peserta didik yang tidak menyetor atau mencapai target minggu ini. Akan tetapi guru meminta peserta didik untuk menghafal lebih giat karena di minggu yang akan datang peserta didik harus menambah 2 kali lipat hafalan mereka, hafalan minggu lalu dengan minggu ini.

2. Kendala yang Dihadapi Guru Tahfiz dalam Mencapai target Hafalan Al-Qur’an Peserta Didik

a. Alokasi Waktu yang Kurang

Dalam mengajarkan hafalan kepada siswa tentu banyak kendala yang dihadapi selama proses menghafal berlangsung. Salah satunya adalah ada beberapa siswa yang belum mampu menghafal beberapa ayat dalam satu pertemuan karena waktu yang kurang banyak. Hal ini tentu dapat menjadi kendala pencapaian target jika tidak diatasi dengan segera. Seperti yang dikemukakan oleh ustazah EA, S.Inf, selaku guru tahfiz di SD IT Cendekia Takengon, beliau menyatakan bahwa, “Jika berbicara tentang menghafal al-qur’an tentu 4 pertemuan itu tidak cukup untuk mengkaji, dan menghafal Al-Qur’an, dalam 1 kali pertemuan itu 1 jam berarti dalam seminggu kita hanya punya 4 jam untuk mempelajari dan menyelesaikan target hafalan yang ditetapkan oleh sekolah, menurut saya ini juga menjadi salah satu kendala peserta didik dalam menyelesaikan target hafalannya”.

Beberapa siswa hanya menghafal sebagian ayat yang ditetapkan karena waktu yang kurang, sehingga hal ini menjadi kendala target tidak tercapai maksimal. Adapun solusi yang diberikan guru SD IT Cendekia untuk mengatasi masalah diatas adalah menambah waktu tahfiz diluar Jam Pembelajaran Tahfiz, seperti yang dikemukakan oleh ustazah EA, S.Inf, selaku guru tahfiz di SD IT Cendekia, mengatakan bahwa, “Sebenarnya untuk menghafal dan mengkaji Al-Qur’an tentu saja waktu yang kita punya masih kurang, karena disini kita tidak fokus ke menghafal saja, ada juga masih memperbaiki bacaan, oleh karna itu kita mempunyai program-program tambahan di luar jam pelajaran untuk memaksimalkan hafalan peserta didik”.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa alokasi waktu yang kurang dapat menjadi kendala bagi guru dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an peserta didik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan memang benar pembelajaran Tahsin Tahfiz dilakukan seminggu 4 kali tetapi tidak hanya fokus tahfiz saja. Empat kali ini dibagi lagi menjadi mempelajari tajwid, menghafal, menyetor dan *muraja'ah*. Semua tergantung situasi dan kondisi di kelas itu. Contohnya yang peneliti lihat di kelas 1 maka pembelajaran tahsin akan lebih sering dilakukan dari pada tahfiznya. Dari 4 kali pertemuan menghafal Al-Qur'an hanya dilakukan 2 atau 1 kali selama seminggu. Semua tergantung situasi dan kondisi di kelas itu. Seperti yang dikatakan Rosmiarni terkadang waktu yang terbatas dikarenakan jadwal lainnya dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Rosmiarni et al., 2023).

b. Kemampuan Menghafal Peserta Didik yang Tidak Sama

Seperti yang dikemukakan oleh ibu MH, S.Pd, selaku guru tahfiz di SD IT Cendekia Takengon, beliau menyatakan bahwa, "Daya tangkap peserta didik kita pasti berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, tentu saja ini akan menghambat dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an peserta didik, nah, ini juga menjadi tanggung jawab kami, bagi siswa yang lalai atau lambat dalam menyelaikan target hafalannya biasanya akan kami berikan program-program di luar jam sekolah seperti *takhasus* (pembinaan), di sini akan selalu dibina anak-anak yang belum mencapai target, memberikaan semangat, motivasi dan lain-lain. Metode *taqrir* yaitu mengulang bacaan secara terus menerus di hadapan guru sampai hafal juga bisa menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa (Vandita, 2020). Tetapi, jika ada juga yang belum mencapai target seperti yang terjadi beberapa tahun lalu ada siswa kami yang gagal mencapai target hafalannya. Hal ini dikarenakan siswa ini mempunyai kelaian psikis atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) jadi ia gagal dalam menyelesaikan targetnya, ia tetap dinyatakan lulus akan tetapi ia tidak diwisudakan, sebelum itu pastinya kami sudah berkonsultasi atau konfirmasikan dengan orang tua dari anak tersebut. Insha Allah sejauh ini belum ada yang gagal dalam menyelesaikan target kecuali ia ABK". Siswa ABK biasanya memiliki kelebihan pada satu aspek yang sangat menonjol seperti pendengar yang sangat baik, penglihat yang sangat baik ataupun peniru yang sangat baik. Salah satu metode yang bisa dicoba pada siswa ABK yaitu dengan penerapan metode FLASH untuk menghafal Al-Qur'an (Nurfitriani & Almi Hidayat, 2024).

Adapun solusi yang diberikan guru SD IT Cendekia adalah memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal rendah. Seperti yang dikemukakan oleh ibu MH S.Pd, "Seperti yang saya katakan di awal bagi siswa yang belum menyelesaikan target hafalan dan lalai akan kami berikan perhatian lebih kepada peserta didik dan mengajak siswa untuk mengikuti program-program tambahan di luar jam sekolah. Nama program tersebut adalah *Takusus* (Pembinaan), di sini akan selalu dibina anak-anak yang belum mencapai target, memberikaan semangat, motivasi dan lain-lain agar anak-anak dapat menghafal dengan baik dan menyelesaikan target hafalannya. Dengan memberikan motivasi kepada peserta didik

akan mendorong semangat peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an, dan memberikan sugesti-sugesti yang bersifat membangun semangat peserta didik untuk menghafal".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kemampuan peserta didik ini tidak sama hampir mengarah kepada sifat malas yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik lalai dalam menyelesaikan targetnya. Sifat malas juga terjadi di pondok tahfiz Darul Itqon Bilasundung yang notabenenya merupakan pondok tahfiz Al-Qur'an (Arini & Widawarsih, 2022). Solusi yang diberikan guru sangat tepat karena dengan memberi perhatian lebih kepada peserta didik dapat menunjang semangat peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an. Membuat kegiatan ekstrakurikuler tahfiz qur'an menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi sifat malas siswa (Baihaqi & Setiawan, 2021). Kemudian untuk ABK untuk tahun ini sudah tidak ada lagi di sekolah ini, akan tetapi pada tahun-tahun sebelumnya itu ada yaitu jenisnya adalah hiperaktif, kondisi dimana anak terlalu aktif tidak melihat situasi, kondisi dan suasana yang ada di sekitarnya, selalu berteriak-teriak dan berjalan-jalan ketika guru menjelaskan. Untuk ABK ini memang sekolah tidak memberikan metode khusus dan ruangan khusus, akan tetapi guru berusaha memberikan yang terbaik untuk peserta didik ini, seperti: memberikan perhatian khusus, duduk dekat dengan gurunya, dan lain-lain.

c. Kurangnya Bimbingan Dari Orang Tua

Seperti yang dikemukakan oleh ustazah MH, S Pd, selaku guru tahfiz di SD IT Cendekia, "Bimbingan orang tua yang kurang menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai target hafalannya karena ada juga orang tua yang hanya mengandalkan program tahfiz di sekolah, dan tidak mendapat bimbingan atau support dari kedua orang tua mereka, dimana program kita ini dapat berjalan dengan maksimal adanya jika pembinaan guru di sekolah dan pendampingan orang tua di rumah".

Adapun solusi yang diberikan Guru SD IT Cendekia adalah membuat kesepakatan dengan orang tua peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Maskana SPd selaku guru tahfiz, "Sebelum ke menghafal Al-Qur'an kami membuat kesepakatan dengan orang tua peserta didik agar memberi tambahan waktu untuk belajar tahfiz di luar sekolah, seperti kursus atau yang lainnya agar dapat hafalan anak berkembang dengan baik atau setidaknya orang tua dapat membina, memberikan dukungan semangat, dan lain-lain di rumah. Misalnya dengan muraja'ah, di rumah dengan orang tua. Melalui kegiatan ini peserta didik bisa lebih memperkuat hafalannya yang lalu". Bimbingan atau perhatian orang tua juga turut mempengaruhi keberhasilan siswa. Seperti peningkatan minat menghafal siswa di pondok pesantren Ar-Rahmah Curup yang mengajak orang tua untuk melakukan *muraja'ah* di rumah (Agustina et al., 2020).

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kurangnya bimbingan dari orang tua juga menjadi kendala bagi seorang guru dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an peserta didik. Pembelajaran tahfiz ini dapat berjalan secara efektif dan efisien tentu saja dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua peserta didik. Membuat kesepakatan dengan orang tua peserta didik merupakan solusi

yang tepat agar anak mendapat bimbingan di rumah dari orang tua mereka. Setidaknya menemani anak dalam mengulang hafalannya.

d. Fasilitas

Seperti yang dikemukakan oleh EA, S.Inf, selaku guru Tahfiz di SD IT Cendekia, "Ruangan yang kita gunakan kurang maksimal, atau agak terlalu sempit, karena dalam satu kelas itu kami membagi lagi kepada 2 kelompok, dan kami bentuk seperti *halaqah*, sistem duduk melingkar tidak duduk di bangku yang telah disediakan, jadi kami lebih membutuhkan ruangan yang lebih luas atau setidaknya ada aula untuk proses pembelajaran Tahfiz.

Adapun solusi yang diberikan guru SD IT Cendekia Takengon adalah memberikan ruangan yang layak kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh ibu EA, S.Inf, selaku guru tahfiz di SD IT Cendekia, "jadi untuk saat ini memang kami sudah meminta untuk dibuatkan aula besar untuk kami gunakan di pembelajaran Tahfiz ini, Alhamdulillah kami sudah menyerahkan proposal untuk dibuatkan aula besar, semoga saja nantinya dapat berjalan sesuai dengan harapan kita semua, karena untuk menghafal kita juga perlu ketenangan ya, tidak bising dengan adanya kegiatan-kegiatan lain disamping ruangan kita".

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa fasilitas juga menjadi kendala dalam mencapai target hafalan peserta didik, ruangan yang kondusif sangat diperlukan untuk mencapai target hafalan peserta didik. Sebagaimana berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kondisinya lumayan sempit, satu ruangan kelas biasa, dibagi 2 kelas dengan dibatasi papan dan pintu masuk di tengah-tengah. Kemudian bangku-bangku yang ada di dalam kelas dimundurkan atau digeserkan ke belakang, kemudian digelar tikar di bawah dan membuat halaqah (lingkaran) di bawah tersebut, tergantung banyaknya siswa yang hadir. Jika peserta didiknya banyak maka halaqahnya dibuat 2 dan jika tidak maka hanya 1, ada juga yang tidak membentuk halaqah tapi langsung di bangku, dengan didampingi dua atau tiga orang ustadz maupun ustazah tahfiz sekaligus dalam setiap pembelajarannya. tentu saja ruangan ini sangat tidak nyaman karena bersebelahan sangat dekat juga dengan kelas lainnya. Memberikan ruangan yang layak juga merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalah fasilitas di sini, karna dalam menghafal membutuhkan konsentrasi agar peserta didik mudah dalam menghafal.

KESIMPULAN

Terdapat berbagai macam metode tahfiz yang digunakan oleh guru SD IT Cendekia Takengon, mulai dari *talaqqi*, *bin-nadhar*, *bil-ghaib*, *saba* dan *sabqi*, serta *tasmi'*. Beragam metode digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa, jika sebagian siswa lebih nyaman dengan salah satu metode seperti *bil-ghaib* maka guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari tempat yang sunyi agar lebih fokus dalam

mencari hafalan. Namun secara umum metode *talaqqi* sangat sering digunakan guru untuk mencapai target hafalan siswa. Adapun kendala dalam mencapai target hafalan seperti: (1) alokasi waktu yang kurang, (2) kemampuan siswa yang berbeda-beda, (3) perhatian dari orang tua saat siswa di rumah, dan (4) fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya mendukung. Adapun solusi sementara yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala di atas seperti: (1) memberi jam tambahan untuk menghafal sepulang sekolah, (2) meluluskan seluruh siswa namun tidak mewisudakan siswa yang belum mencapai target hafalan, (3) membuat kesepakatan dengan orang tua untuk mendukung hafalan siswa di rumah, hingga (4) menyebar proposal keberbagai stakeholder yang ada di sekitar SD IT Cendekia Takengon untuk mendukung program tahfiz Al-Quran. Adapun fokus penelitian untuk berikutnya terhadap metode tahfiz di SD IT Cendekia adalah upaya guru untuk memfasilitasi siswa anak berkebutuhan khusus yang memiliki minat lebih pada penghafalan Al-Qur'an, agar terjadi penyeteraan serta berkeadilan untuk seluruh siswa di SD IT Cendekia Takengon.

KUTIPAN, REFERENSI, DAN DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.749>
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Press.
- Arini, J., & Widawarsih, W. W. (2022). Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 170–190. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4578>
- Baihaqi, & Setiawan, A. (2021). Metode Menghafal Alqur ' an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfizh Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 56–67.
- Hidayat, M. A. (2021). Implementasi Metode Talaqqi Dan Metode Bin-Nadhar Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz'. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–14.
- Kusumastuti, T., Fatkhurrohman, M., & Fatchurrohman, M. (2022). Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3T+1M Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i2.3>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mubarokah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 4(1), 1–17.
- Nurfitriani, R., & Almi Hidayat, M. (2024). Penerapan Metode FLASH Dalam Pembelajaran Tahfidz Quran Juz "Ammah Untuk Siswa MTs Madani Perdagangan II Kabupaten Simalungun. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 48–61. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.48-61>
- Nurfitriani, R., Hidayat, M. A., & Musradinur, M. (2022). Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 87–99. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13642>

- Rosmiarni, R., Ariani, S., Mawaddah, S. M., & Nurdin, R. (2023). Implikasi Metode Wahdah terhadap Kekuatan Hafalan Al-Qur'an Santri Dayah Modern Darul Ulum. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 54. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.17432>
- Suwarno, Muhammad Hatta, Mahdalena, & Muhammad Almi Hidayat. (2024). Using Tahsin Al-Qur'an Based on Self-Regulated Learning to Improve Students' Capabilities in Reading The Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 121–135. <https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20027>
- Vandita, L. Y. (2020). Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1(2), 150–154. <https://doi.org/10.55681/jige.v1i2.48>
- Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Insan Kamil.